

IMPLEMENTASI PRAKTIK MEDIASI HUKUM DALAM BAHASA INGGRIS SEBAGAI KETERAMPILAN BAHASA

Zuraidah Nasution

Dosen Dpk Universitas AlWashliyah Medan

NIDN : 0008077502

Email : idanasution@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas mediasi dalam pengajaran bahasa, dengan fokus pada bagaimana praktik mediasi sebagai keterampilan bahasa tertentu dapat dimasukkan dalam silabus perkuliahan. Bab ini mendefinisikan keterampilan mediasi sebagai konsep yang muncul dalam pendidikan bahasa, dan membahas potensinya untuk pengajaran bahasa Inggris yang efektif untuk Tujuan Khusus pada umumnya dan Bahasa Inggris untuk Tujuan Hukum pada khususnya. Artikel ini menjelaskan bahwa mediasi sebagai tempat yang jauh lebih sentral di dalam kelas, memberikan sejumlah contoh spesifik tentang bagaimana soft skill ini dapat dikembangkan dalam pengajaran ESP (English for Specific purposes dan ELP (English for Legal Purposes).

Kata kunci: Bahasa Inggris hukum, ESP, ELP, mediasi, CEFER, keterampilan komunikatif

1. PENDAHULUAN

Bidang Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP) telah memiliki perjalanan panjang dalam memperhatikan kebutuhan siswa dalam bahasa. ESP pertama kali dianggap sebagai disiplin pada tahun 1980-an (Hutchinson dan Waters 1987), kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh banyak sarjana (misalnya Dudley-Evans 1998; Hardt Harding 2007) yang telah menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, yang biasanya berdasarkan kerangka kerja mereka pada analisis kebutuhan yang cermat. Bidang ESP hukum, juga dikenal sebagai English for Legal Purposes (ELP), juga telah menerima masukan yang signifikan dari analisis genre (Swales 1990). Konsentrasi pada "wacana khusus" telah memungkinkan sarjana ELP untuk mengambil banyak manfaat dari temuan pada karakteristik genre teks hukum dan kekhasan teks hukum yang biasanya ditulis dan berbagai wacana hukum. Beberapa penelitian ini telah berubah menjadi saran praktis tentang bagaimana merancang bahan ajar.

Secara tradisional, terdapat beberapa pertimbangan praktis dari ELP yang terkonsentrasi pada keterampilan bahasa berkaitan dengan gaya hukum (misalnya penyusunan kontrak dan teks-teks legislatif), penerimaan bahasa (misalnya ekstraksi informasi dari teks), mengingat kompleksitas sintaksisnya dan keunikan terminologi, dan produksi bahasa (misalnya menyusun dokumen dalam bahasa asing, yang merupakan keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam ekonomi global yang melibatkan multinasional tim hukum). Sehingga semakin terlihat adanya pergeseran dalam pengajaran ELP menuju soft skill. Misalnya, banyak buku teks terbaru ELP telah mulai

menekankan keterampilan lunak, selain mengajarkan konten bahasa Inggris hukum tradisional. Hal ini mengingat pola komunikasi internasional modern, khususnya di kalangan profesional berpendidikan tinggi, seperti lulusan fakultas hukum. Dalam ekonomi global yang terintegrasi, para profesional seperti itu tidak hanya semakin bekerja dalam tim multinasional, tetapi juga perlu memediasi teks dan informasi yang berasal dari lingkungan bahasa yang berbeda.

Keterampilan mediasi sangat relevan dalam konteks hukum. Interaksi dengan klien - baik dalam bentuk lisan dan tulisan - merupakan bagian besar dari beban kerja banyak pengacara. Komunikasi ini ditandai oleh pergeseran tingkat keahlian, di mana para profesional hukum harus dapat menjelaskan konsep-konsep hukum yang kompleks dengan cara yang dapat dipahami oleh klien, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang relevan berdasarkan pengetahuan yang dimediasi tersebut. Dengan demikian, soft skill mediasi harus menjadi fokus para guru ELP dan dipraktikkan di ruang kelas hukum dalam bahasa Inggris dengan cara yang lebih sistematis. Dalam beberapa kasus, hal ini akan mencakup modifikasi dan kreatifitas yang ada atau persiapan bahan baru yang dapat digunakan di ruang kelas Inggris Hukum untuk mempraktikkan berbagai aspek mediasi. Maka materi yang dikembangkan sendiri dapat secara bermakna dimasukkan dalam silabus Hukum Bahasa Inggris, untuk mengajarkan siswa strategi mediasi utama sebagaimana dijelaskan secara rinci. Mediasi sebagai soft skill yang mendasar tidak hanya untuk komunikasi antar-bahasa (seperti yang awalnya diusulkan dalam CEFER-Common Framework of Reference for Languages)

tetapi juga untuk komunikasi intra-bahasa di berbagai tingkat keahlian. Dengan demikian, keterampilan sangat penting dalam situasi pembelajaran bahasa yang melibatkan pengajaran bahasa untuk tujuan tertentu.

2. MEDIASI DAN ENGLISH FOR SPESIFIC PURPOSES

Dalam pengertian linguistiknya, konsep "mediasi" muncul pada 1990-an. Konsep ini membedakan antara empat jenis kegiatan bahasa yang harus menjadi fokus ketika menilai tingkat kemahiran pengguna bahasa asing. Mediasi dengan demikian diselaraskan dengan tiga bentuk kegiatan bahasa lainnya, yaitu penerimaan, produksi, dan interaksi. Dalam konsep yang ditawarkan oleh CEFR, mediasi terdiri dari keterampilan translasi dan interpretasi dan, dengan demikian, tidak menyangkut perilaku bahasa yang telah dipandang sebagai tujuan utama dari pendekatan komunikatif untuk pembelajaran bahasa, kegiatan seperti meringkas dan memparafrasekan teks dan mengisyaratkan kemungkinan mediasi antar bahasa. Dalam kegiatan mediasi, pengguna bahasa tidak berkepentingan untuk mengekspresikan maknanya sendiri tetapi hanya bertindak sebagai perantara antara lawan bicara yang tidak mampu memahami satu sama lain secara langsung, biasanya (tetapi tidak secara eksklusif) penutur bahasa yang berbeda.

Akan tetapi, dalam bentuk aslinya, Common Framework of Reference for Languages (CEFR) tidak memberikan definisi bahwa mediasi sepenuhnya memadai, tanpa elaborasi dalam bentuk deskriptor yang lebih terperinci. Untuk alasan itu, maka pendapat bahwa media yang menyatakan tidak mendapat perhatian yang sesuai dan tetap menjadi minoritas kepentingan pembuat kebijakan pendidikan dan profesional belajar bahasa adalah tidak tepat. Namun demikian, ketidakcukupan konseptual awal yang terkandung dalam CEFR, tampaknya menempatkan terlalu banyak penekanan pada peran "mediator" dan sekadar "pemindahan" makna. Maka kemudian definisi berubah, sehingga menempatkan para profesional bahasa dalam posisi yang jauh lebih baik untuk menghadapi fenomena ini. Dalam makalah ini, terdapat skema deskriptif dan deskriptor ilustrasi untuk mediasi dalam CEFR dengan menguraikan berbagai aspek keterampilan ini dan menetapkan target kompetensi peserta didik. Alasan untuk mengembangkan skema ini adalah untuk mengukur kompetensi komunikatif pengguna bahasa asing. Dengan cara ini, tingkat kemahiran dapat lebih terkait dengan perilaku komunikatif aktual peserta didik.

Mediasi dapat dilihat sebagai dua gagasan utama: (1) konstruksi makna dalam interaksi dan

(2) pergerakan antara tingkat individu dan sosial dalam pembelajaran bahasa menurut North dan Piccardo. Pendekatan ini mengakui fakta bahwa konstruksi makna adalah proses dinamis yang tergantung pada kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam tindakan komunikasi tertentu – yang menurut Locher dan Graham adalah sebuah premis mendasar dari berbagai pendekatan interaksi dalam komunikasi antarpribadi manusia menurut serta dalam pedagogi bahasa. Selain itu, pandangan ini berpendapat bahwa pembelajaran bahasa berkaitan dengan tatap muka antara individu dan sosial.

Jadi, misalnya, ketika seseorang berusaha untuk menghasilkan tindakan komunikasi yang sukses, ia pasti melakukannya dalam konteks sosial dan diskursif yang lebih luas yang diwujudkan melalui berbagai jenis wacana, konvensi genre, serta kompetensi pragmatis yang digunakan oleh pengguna bahasa. Perlu diketahui bahwa CEFR baru melihat aspek sosial memiliki peran sentral dalam proses mediasi. CEFR baru melampaui pandangan tradisional mediasi: ia tidak lagi dilihat hanya sebagai sinonim untuk "penerjemahan atau penafsiran" (seperti dalam versi sebelumnya). Sebaliknya, istilah tersebut telah mencapai cakupan yang jauh lebih luas. Memang, mediasi sekarang diakui sebagai terdiri dari empat jenis yang berbeda, yaitu linguistik, budaya, sosial, dan pedagogik. Sistematisasi ini mengakui bahwa peran multi-dimensi oleh keterampilan mediasi dalam konteks komunikatif sangat beragam.

3. MEDIASI DALAM BAHASA INGGRIS HUKUM

Sejauh ini, masih sedikit yang menulis tentang mediasi dalam pengajaran bahasa, kecuali Dendrinos (2006), yang berurusan dengan aspek pengajaran dan pengujian. Demikian pula, aplikasi mediasi di bidang Bahasa Inggris untuk tujuan Khusus (ESP) belum sepenuhnya dieksplorasi. Hal ini berkaitan dengan perancangan kegiatan mediasi dalam materi cetak dan buatan sendiri untuk mahasiswa hukum, yang ditujukan untuk mengatasi kesenjangan informasi yang diciptakan oleh kebutuhan untuk menengahi informasi di berbagai bahasa, misalnya memproses teks sumber dalam satu bahasa dan merender informasi dalam bahasa lain. Jelas, ini melampaui penerjemahan dan penafsiran karena pemikiran kritis dan keterampilan kognitif spesifik diperlukan. Namun, mediasi juga berlaku untuk individu yang bekerja dalam satu bahasa yang sama. Mediasi intra-bahasa seperti itu sebenarnya merupakan keterampilan komunikatif sehari-hari yang cukup umum, meskipun juga sangat diperlukan dalam beberapa konteks profesional. Dalam jenis media ini, seorang individu perlu berkomunikasi di

berbagai tingkat keahlian, menghasilkan "tekstualisasi alternatif".

Berikut ini, mediasi yang awalnya dalam bahasa diilustrasikan dengan kegiatan konkret yang dikembangkan untuk mahasiswa hukum tahun pertama dan kemudian tugas sampel disediakan yang berhubungan dengan berbagai dimensi pendidikan: linguistik, budaya, sosial, dan pedagogis, yang dapat dirancang di sekitar kegiatan utama yang ditunjukkan di bawah ini.

3.1 MEDIASI DAN PERMAINAN PERAN

Pertama-tama kegiatan sampel untuk melihat bagaimana aspek mediasi dapat diperkenalkan melalui permainan peran. Sementara salah satu tugas cara tradisional adalah melibatkan kesadaran antar-bahasa (terjemahan terminologi), maka tugas permainan peran dapat memperluas situasi pembelajaran ke mediasi intra-bahasa karena hanya melibatkan komunikasi dalam bahasa Inggris. Contoh pelajaran tentang hukum properti untuk siswa tahun pertama dalam masa studi mereka yang kedua. Topiknya adalah hukum wasiat. Tugasnya adalah untuk menjadi terbiasa dengan templat tekstual dan struktural wasiat dan wasiat terakhir (serta beberapa latar belakang hukum untuk masalah ini). Pertama, siswa diberi templat otentik wasiat dan wasiat terakhir. Tugas awal adalah membiasakan diri dengan materi. Ini dilakukan melalui kegiatan penerjemahan, dimana siswa diminta untuk menerjemahkan istilah-istilah utama dari atau ke dalam bahasa ibu mereka. Tugas yang cukup sederhana dan mudah ini memastikan bahwa para siswa melalui dokumen dengan sangat hati-hati, membuat diri mereka sadar akan kosakata teknis dan, secara umum, isi keseluruhan (struktur, konten adat, formulasi tipikal, dll.)

Namun, meskipun ketika melakukan tugas yang dijelaskan di atas (mis., Membaca sekilas dokumen, dan menerjemahkan istilah yang didiskusikan), bacaan mereka bisa sangat dangkal. Oleh karena itu tugas tindak lanjut dirancang dengan maksud untuk membuat siswa mempelajari dokumen secara mendalam, tugas yang bisa datang di bawah istilah "mediasi". Dalam aktivitas format bermain peran, seorang siswa ditugaskan sebagai pengacara, sementara yang lain memerankan peran seorang klien - seorang warga lanjut usia. "Pengacara" diminta untuk memberikan nasihat kepada "klien", yang ingin membuang propertinya. "Pengacara" adalah untuk membimbing calon penguji melalui templat, menjelaskan semua informasi yang relevan, mengadaptasi bahasa sehingga klien dapat sepenuhnya memahami konten. Dengan cara ini, siswa mempraktikkan banyak keterampilan. Tugas ini tidak hanya melibatkan transmisi dan

mediasi informasi, tetapi juga soft skill penting lainnya seperti reformulasi dan penjelasan. Siswa yang berperan sebagai pengacara perlu menyadari bahwa rekanan mereka, klien, adalah non-pengacara. Selain itu, karena dalam tugas khusus ini (untuk menekankan poin), klien juga adalah orang lanjut usia, bukan hanya informasi tersebut perlu diberikan dengan cara yang dapat dimengerti tetapi juga mitra komunikasi harus diperlakukan dengan hati-hati dan hormat.

3.2 MEDIASI LINGUISTIK

Tempat terkemuka di antara berbagai aspek mediasi dipegang oleh aspek linguistik mediasi. Siswa perlu tahu "bagaimana menerjemahkan dan menafsirkan, lebih formal atau kurang formal, atau mengubah satu jenis teks menjadi yang lain". Dalam setiap tindakan komunikatif, dua faktor utama yang akan menentukan pilihan cara linguistik dan tingkat formalitas dalam situasi tertentu adalah konteks situasi dan penerima ucapan. Untuk mahasiswa hukum, ini berarti bahwa mereka harus peka terhadap bahasa, dapat menyesuaikan gaya mereka sesuai dengan pembicara dan situasi. Setelah menilai variabel kontekstual ini, mereka harus dapat memilih istilah hukum dan fitur hukum lainnya ketika berbicara dengan profesional lain, dan secara otomatis menambahkan penjelasan demi kejelasan ketika berbicara dengan klien, menyesuaikan tingkat formalitas yang sesuai.

3.2.1 Relevansi untuk kegiatan sampel

Dalam kegiatan sampel di atas, ada beberapa contoh mediasi linier yang mungkin dapat digunakan oleh siswa / dosen untuk mengembangkan kesadaran akan tingkat formalitas yang tepat dan sejauh mana profesional bahasa perlu diubah. Teks, meskipun dokumen yang relatif sederhana namun berpotensi mengikat secara hukum, yang dapat diisi oleh orang awam yang memiliki informasi, memberikan banyak peluang untuk mempraktikkan jenis mediasi ini. Yang khususnya relevan dalam konteks kegiatan yang dijelaskan di atas adalah mediasi intra-bahasa. Ini diwujudkan melalui keharusan untuk meringkas teks L2 di L2. Ini menyangkut, misalnya, cara terminologi ditangani oleh siswa ketika menengahi teks untuk kolega mereka. Karena templat wasiat terakhir penuh dengan istilah-istilah hukum, maka sangatlah ideal untuk praktik mediasi linguistik. Dengan demikian, siswa perlu belajar menilai istilah mana yang merupakan kunci untuk memahami teks dan mana yang mungkin sulit bagi klien mereka. Misalnya, siswa "pengacara"

dapat berusaha untuk menjelaskan ungkapan "kematian pasangan serentak" sebagai "ini berarti jika Anda dan istri / suami Anda meninggal pada saat yang sama". Atau, praktik reformulasi dan penjelasan terminologi dapat diprakarsai oleh "klien", yang dapat meminta "pengacara" untuk mengklarifikasi istilah frasa tertentu.

Mediasi linguistik adalah keterampilan inti yang perlu diperoleh dan diinternalisasikan oleh setiap pengacara yang berurusan dengan masyarakat umum. Mungkin agak sulit bagi mahasiswa hukum tahun pertama, yang berusaha keras untuk "berbicara seperti pengacara" untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami konsep tersebut. Dengan kata lain, alih-alih dengan bangga menggunakan istilah dan frasa hukum yang baru diperoleh, para siswa dibimbing dalam kegiatan ini untuk mengurangi tingkat keahlian dan membuat ucapan dan penjelasan mereka lebih sederhana, baik dalam hal formulasi dan terminologi tertentu.

3.3. MEDIASI BUDAYA

Mediasi linguistik sangat terkait erat dengan mediasi budaya, yang, bagaimanapun juga, melampaui bahasa seperti itu. Sementara penggunaan bahasa terkait erat dengan budaya, situasinya menjadi lebih rumit ketika dua bahasa berbeda digunakan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan budaya kemudian muncul, membutuhkan perhatian dari orang yang terlibat dalam proses mediasi. Mediasi semacam ini dapat ditangani dalam lingkup mediasi antar-bahasa. Karena konsultasi pengacara-klien pada dasarnya adalah tentang tidak memahami masalah hukum yang relevan, konsultasi juga berada di bawah judul "mediasi budaya". North dan Piccardo (2016a: 8) menyatakan, "itu adalah pertanyaan" yang bekerja di tingkat yang cukup canggih untuk menjaga integritas sumber dan untuk mendapatkan esensi dari makna yang dimaksudkan ". Ini lebih dari parafrase teks dan menjelaskan terminologi untuk orang awam (seperti dalam mediasi linguistik), karena masalah sebenarnya sering berbeda budaya hukum, terutama perbedaan antara negara-negara Sipil dan Common law yang perlu diperhatikan pengacara.

Hal ini kadang-kadang sangat menantang bagi mahasiswa sarjana hukum karena, terutama pada awal studi mereka, mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang budaya hukum yang relevan (termasuk mereka sendiri). Mereka menjadi akrab (setidaknya sampai batas tertentu) dengan sejarah dan perkembangan Bahasa Inggris Hukum di negara-negara hukum umum akan membantu siswa ketika berhadapan dengan dokumen hukum seperti yang digunakan dalam kegiatan sampel. Sehingga dapat digunakan untuk memastikan ketepatan, atau dalam

beberapa kasus hanya untuk nilai estetika aliterasi. Fitur gaya seperti itu adalah kejadian umum dalam teks hukum modern.

3.3.1 Relevansi untuk aktivitas sampel

Oleh karena itu penting bagi seorang pengacara untuk dapat mengatasi masalah ini ketika membantu klien untuk memahami dokumen, seperti yang diilustrasikan tugas. Misalnya, siswa "pengacara" mungkin merasa pantas untuk menjelaskan bahwa istilah "Kehendak Terakhir dan Perjanjian", yang - meskipun terdiri dari dua istilah terpisah - mengacu pada konsep tunggal dan satu dokumen tunggal. Meskipun tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, khususnya mediasi, ini adalah contoh yang baik di mana sumber daya pengetahuan tambahan perlu digunakan untuk memastikan komunikasi yang sukses. Beberapa kekhasan yang terkait dengan budaya dan terkait bahasa mencakup, misalnya, kapitalisasi istilah-istilah utama dalam bahasa Inggris. Ada juga kemungkinan untuk beberapa tugas tindak lanjut yang dapat mengungkapkan beberapa perbedaan mencolok dalam hukum antar negara. Misalnya jika surat wasiat terakhir ditulis dengan tangan, tidak ada persyaratan untuk tanda tangan dari dua saksi untuk dilampirkan.

3.4 MEDIASI SOSIAL

Aspek mediasi ketiga adalah mediasi sosial, yang terkait erat dengan mediasi budaya yang disebutkan di atas. Hal ini diakui oleh North dan Piccardo (2016a: 9), yang menyarankan bahwa "kesadaran ultural, tentu saja, berlaku dalam suatu bahasa serta lintas bahasa dan budaya, dengan pertimbangan idiolek, sosiolek dan hubungan antara gaya dan genre tekstual. Ini juga menyangkut menghubungkan sub-budaya yang berbeda: sosial dan profesional, dalam budaya payung masyarakat. Dengan demikian, aspek ini terkait dengan berbagai kompetensi pragmatis yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam interaksi sehari-hari mereka satu sama lain serta berbagai norma interaktif yang membentuk budaya profesional mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa kesulitan pemahaman mungkin bukan karena bahasa; itu mungkin karena kurangnya pengetahuan atau pengalaman, karena kurangnya keakraban dengan bidang atau bidang yang bersangkutan. Jelas, ini adalah area di mana aspek hukum dari interaksi pengacara-klien ikut bermain. Bagaimanapun, perbedaan antara tingkat keahlian dan pengetahuan antara pengacara dan klien merupakan inti dari konsultasi hukum: klien datang menemui pengacara untuk mendapatkan nasihat hukum; dan banyak layanan yang disediakan oleh

pengacara untuk klien tertanam dalam interaksi sosial mereka.

3.4.1 Relevansi untuk aktivitas sampel

Bagaimana dimensi sosial mediasi dapat diterapkan sehubungan dengan aktivitas yang ada? Individu yang terlibat dalam mediasi bertindak sebagai "perantara" yang membantu "menjembatani kesenjangan dan mengatasi kesalahpahaman" (North dan Piccardo 2017: 85) juga antara berbagai komunitas wacana. Dalam hal templat surat wasiat terakhir - serta jenis sampel teks hukum lain yang ditemukan di Internet - ada penafian yang memperingatkan pengguna untuk tidak bergantung sepenuhnya pada teks generik seperti itu dan berkonsultasi dengan pengacara. Kata lengkap template dapat digunakan sebagai contoh frasa yang berguna untuk mediasi sosial. Contoh berbeda terdiri dari gaya hukum yang khas dari komunitas profesional pengacara. Jadi, kutipan dari templat "Saya menikah dengan Karina, dan semua referensi dalam wasiat ini kepada istri saya adalah rujukan padanya", dengan semua kekhususannya dapat menggambarkan intinya. Ini adalah contoh wacana yang digunakan oleh sub-kelompok pengacara profesional, dan tidak ada profesional lain yang akan memberikan informasi yang sama seperti ini. Setelah membahas mediasi linguistik, budaya dan sosial, yang - seperti yang telah dijelaskan sebelumnya - sangat terkait erat dan sama-sama relevan dengan tugas, sehingga perhatian perlu dialihkan ke jenis mediasi terakhir, yaitu pedagogik.

3.5. MEDIASI PEDAGOGIK

Mediasi pedagogik menawarkan perspektif yang agak berbeda dari mediasi jenis lainnya. Dalam mediasi pedagogik yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mental penerima daripada memberikan informasi yang relevan lintas batas linguistik, perbedaan budaya dan norma sosial. North dan Piccardo melihat pengajaran yang sukses sebagai bentuk atau mediasi, karena "guru dan orang tua mencoba memediasi pengetahuan, pengalaman dan di atas semua kemampuan untuk berpikir kritis untuk diri sendiri", yang, dalam pandangan mereka merupakan "mediasi kognitif". Dapat dikatakan bahwa dalam interaksi pengacara-klien, pengetahuan difasilitasi melalui "mediasi kognitif yang dirinci". Namun, bukan tugas pengacara untuk membantu mengembangkan pemikiran klien mereka, melainkan untuk berpikir atas nama mereka dan menawarkan alternatif kepada mereka. Jadi, bisa disimpulkan, mediasi pedagogik tidak cukup relevan dengan konteks khusus ini. Namun demikian, ini berlaku langsung untuk dosen Bahasa Inggris Hukum dan mengajar pada tingkat yang lebih umum, yang merupakan

masalah yang patut mendapat perhatian lebih rinci di masa depan.

4. KESIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan dalam artikel ini, mediasi adalah soft skill penting yang, sejauh ini, sebagian besar telah diabaikan dalam pengajaran bahasa asing. Namun, dengan pembaruan CEFR terbaru, situasi ini berangsur-angsur berubah dan praktik mediasi menjadi lebih penting untuk pengajaran bahasa yang efektif daripada sebelumnya. Dengan mediasi, seorang pembicara bertindak sebagai perantara, membantu orang lain untuk memahami informasi yang secara bahasa berada di luar jangkauan mereka. Dengan cara ini, mediasi menjembatani perbedaan dalam pengetahuan dan menuntut pembicara untuk menegosiasikan makna di berbagai gaya komunikatif, norma wacana dan konteks budaya, baik dalam satu bahasa maupun lintas bahasa yang berbeda.

Di bidang Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu pada umumnya dan Bahasa Inggris Hukum pada khususnya, orientasi yang berubah menuntut perlunya memodifikasi silabus yang ada yang cenderung berfokus pada ketepatan (terutama di bidang terminologi ilmu) dan ekspresi diri peserta didik, sementara mediasi mengharuskan para pembicara untuk secara aktif dan secara sadar memodifikasi hasil linguistik mereka sehingga dapat diakses secara maksimal oleh para penerima. Oleh karena itu, perhatian perlu diarahkan pada strategi komunikatif seperti pilihan bahasa, pemilihan dan pemrosesan informasi untuk sampai pada pesan yang dapat dipahami secara optimal. Dalam proses ini, berbagai aspek mediasi terlibat: linguistik, budaya, sosial, dan pedagogik.

Mengenai praktik keterampilan mediasi di kelas ELP, aktivitas yang sangat cocok melibatkan interaksi dengan klien. Siswa dapat diajarkan berbagai strategi mediasi yang sangat relevan untuk praktik hukum. Dengan memainkan peran sebagai pengacara, siswa dapat terlibat dalam praktik komunikatif yang akan sangat penting bagi karir masa depan mereka dalam konsultasi hukum, penasihat, dll. Memang, ini adalah salah satu keterampilan lunak paling penting yang diperlukan oleh para profesional hukum dalam interaksi mereka dengan publik awam, yaitu individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang masalah hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Syahrizal. 2009. *Mediasi (dalam perspektif hukum syaria', hukum adat, dan hukum nasional)*. Jakarta: Kencana.

Adolf, Huala. 2004. *Hukum Penyelesaian Sengketa Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Basturkmen, H. 2013. 'Needs analysis and syllabus design for language for specific purposes' In C.A. Chapelle (ed.) *The Encyclopedia of Applied Linguistics*.

Bhatia, V.K. 2002. 'Developing legal writing materials for English second language learners: Problems and perspectives.' *English for Specific Purposes* 21, 299–320.

Dudley-Evans, T. and M. Jo St John. 1998. *Developments in English for Specific Purposes: A Multi-disciplinary Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hutchinson T. and A. Waters. 1987. *English for Specific Purposes: A Learning centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

Swales, J. M. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.